

**FENOMENA KAJIAN KEAGAMAAN DI KAFE
BASABASI SOROWAJAN BANGUNTAPAN BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Oleh:

AHMAD WAHYU SETIAJI

NIM: 14540044

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi tentang fenomena kajian keagamaan di Kafe Basabasi Sorowajan Banguntapan Bantul. Kafe pada umumnya dimaknai sebagai tempat bertukar pikiran dan tempat untuk melepaskan penat setelah beraktivitas. Menurut Ahmad Syaifullah (Skripsi, 2016) beberapa kafe saat ini memiliki stigma yang negatif; jauh dari hal-hal yang bersifat agamis atau bahkan dicap sebagai tempat untuk bersenang-senang bagi kalangan muda-mudi. Namun, kondisi yang berbeda dapat ditemukan di sebuah kafe yang berada di Banguntapan, Yogyakarta. Sebuah kafe bernama Basabasi memiliki berbagai agenda keagamaan rutin yang diikuti oleh para pengunjungnya. Sebut saja salah satunya adalah jenis pengajian *Shalawat Burdah* yang biasanya identik dilakukan di lingkungan pesantren dan masjid-masjid.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses Kafe Basabasi menjadi ruang intelektual dan kajian keagamaan serta bagaimana respons pengunjung dalam mengikuti kegiatan intelektual dan kajian keagamaan di Kafe Basabasi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sumber dan pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam, observasi serta studi kepustakaan (melalui buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian) serta dokumentasi. Lokasi penelitian penulis fokuskan pada Kafe Basabasi Sorowajan Banguntapan, Bantul.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan studi fenomenologi sebagai pisau analisisnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan: 1) pemilik kafe memiliki *background religiusitas* dan akrab dengan berbagai tradisi keagamaan dan literasi. Ia mendirikan Kafe sebagai tempat kajian shalawat burdah secara rutin dan diskusi keagamaan sebagai hal yang diniatkan untuk ibadah dan belajar. 2) Pemaknaan terhadap kajian-kajian yang ada di kafe Basabasi muncul dari pengunjung yang merasakan dapat melepas rindunya dengan suasana *shalawatan* yang sangat akrab dengan lingkungan pondok pesantrennya dahulu, hingga pengunjung datang dan tertarik untuk mulai mengikuti kajian-kajian yang diadakan di Kafe Basabasi. 3) Kajian keagamaan yang diadakan adalah kumpulan subjektivitas religius yang bertemu secara sosiologis di sebuah tempat. Setiap pengunjung memiliki dorongan religiusnya masing-masing untuk mengikuti kajian keagamaan di kafe Basabasi.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Wahyu Setiaji
NIM : 14540044
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Jl. Durian II RT. 002. RW. 002 Wates Ngaliyan Semarang
Telp/Rumah : 081220575401
Alamat. Yogyakarta: 24A Rt001 Rw004 Nologaten Caturtunggal Depok Sleman
Judul Skripsi : Fenomena Kajian Keagamaan di Kafe Basabasi Sorowajan Banguntapa Bantul

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia atau sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyahkan.
3. Jika ternyata melebihi waktu dua bulan revisi skripsi belum terlaksana maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
4. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (Plagiarisme) maka saya siap menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Ahmad Wahyu Setiaji

NIM. 14540044



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1012/Un.02/DU/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : FENOMENA KAJIAN KEAGAMAAN DI KAFE BASABASI SOROWAJAN BANGUNTAPAN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD WAHYU SETIAJI
Nomor Induk Mahasiswa : 14540044
Telah diujikan pada : Rabu, 12 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5f6d7d8d700e5



Penguji II

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 5f6c81f6b0233



Penguji III

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5f6d570d5ff94



Yogyakarta, 12 Agustus 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f6d84cfcc31fa



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Adib Sofia, S.S., M. Hum.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Wahyu Setiaji
Lamp : 4 eksemplar

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum w. w.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

| | | |
|---------------|---|--|
| Nama | : | Ahmad Wahyu Setiaji |
| NIM | : | 14540044 |
| Program Studi | : | Sosiologi Agama |
| Judul Skripsi | : | Fenomena Kajian Keagamaan di Kafe Basabasi (Sorowajan Banguntapan Bantul) |

telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum. w. w.

Yogyakarta, 8 Agustus 2020

Pembimbing

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
NIP. 1978011520016042001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:
Ibuku dan Bapakku tercinta, yang selalu membimbing dan
mendidikku dengan penuh kasih sayang.



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas menulis skripsi ini dengan baik walaupun tidak lepas dari hambatan-hambatan yang merintangainya. Shalawat dan salam tidak lupa kami haturkan kepada junjungan nabi besar Muhammad saw yang telah menuntun kita menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Skripsi ini merupakan hasil penelitian mengenai Kafe sebagai Tempat Kajian (Studi Fenomenologi di Kafe Basabasi Sorowajan Banguntapan Bantul).

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., M.A.
3. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, M.Hum., selaku pembimbing

skripsi, yang telah muncurahkan ketekunan dan kesabaran dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Para penguji skripsi Bapak Dr. Masroer, S. Ag. M.Si. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum. dan Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
5. Segenap dosen dan karyawan Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta Unit Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah studi dan penulisan kripsi ini.
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses pembuatan skripsi. Semoga budi baik mereka mendapat balasan berlipat ganda dari Allah swt. Amin.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, karya ini penulis persembahkan, disertai harapan semoga kehadirannya membawa manfaat dalam memperkaya wacana intelektual dunia Islam.

MOTTO

“ berbuat baik pada siapapun dan kapanpun“
Hidup bukan perjuangan melainkan perjalanan



DAFTAR ISI

| | |
|--|------------------------------|
| NOTA DINAS | Error! Bookmark not defined. |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | Error! Bookmark not defined. |
| PERSEMBERANAH | ii |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| MOTTO | ix |
| ABSTRAK..... | ii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| BAB I..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 4 |
| 1. Kegunaan Teoritis | 4 |
| 2. Kegunaan Praktis | 5 |
| D. Tinjauan Pustaka | 5 |
| E. Kerangka Teori | 10 |
| F. Metode Penelitian..... | 12 |
| G. Sistematika Pembahasan | 19 |
| BAB II | 21 |
| A. Profil dan Sejarah Singkat Kafe Basabasi | 21 |
| B. Kondisi Geografis..... | 25 |
| C. Struktur Organisasi | 26 |
| D. Pengajian Shalawat Burdah | 27 |
| E. Teknis Pengadaan Pengajian Shalawat Burdah | 29 |
| F. Identifikasi Peserta Pengajian Shalawat Burdah..... | 31 |
| 1. Mahlul Qiyam | 31 |
| 2. Posisi Tempat Duduk | 31 |
| BAB III..... | 33 |
| A. Subyektifitas dan Latar Belakang Pemilik Kafe Basabasi | 33 |
| B. Intensi Pengadaan Kajian Keagamaan oleh Pemilik Kafe Basabasi | 35 |
| C. Intersubyektifitas Pengadaan Kajian Keagamaan oleh Pengurus Kafe Basabasi | 37 |

| | |
|--|-----------|
| BAB IV | 43 |
| A. Intensi Mengikuti Kegiatan Diskusi Keagamaan pada Pengunjung Kafe Basabasi | 43 |
| B. Intersubyektifitas Para Pengunjung Mengikuti Kegiatan Shalawat Burdah di Kafe Basabasi | 47 |
| BAB V..... | 59 |
| A. Kesimpulan..... | 59 |
| B. Saran..... | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 62 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 67 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 Stuktur organiasi Kafe Basabasi | 26 |
| Tabel 2 Rinkasan wawancara | 55 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hingga 2020 kafe merupakan tempat yang dianggap nyaman untuk digunakan sebagai tempat berkumpul atau hanya sekadar bersantai untuk melepas lelah setelah beraktivitas. Kafe menyediakan makanan dan minuman ringan sebagai hidangan serta dilengkapi dengan alunan musik, baik lewat pemutar lagu ataupun *live music*. Selain itu, banyak juga kafe yang menyediakan berbagai macam buku-buku bacaan dengan desain interior yang khas. Kafe juga harus didukung oleh suasana yang nyaman untuk berkumpul dengan orang lain. Dalam konteks terbaru, warung kopi merupakan tempat favorit yang banyak diminati oleh berbagai kalangan untuk berkumpul dan bersosialisasi. Warung kopi menjadi tempat alternatif berkumpul bagi kalangan remaja, tua muda, untuk menikmati hidangan yang sederhana baik berupa secangkir kopi dan makanan ringan lainnya. Warung kopi juga merupakan tempat untuk bertukar pikiran, baik dalam pembahasan pengetahuan, politik, maupun lainnya.

Kafe pada umumnya merupakan tempat bertukar pikiran dan tempat untuk melepaskan penat setelah beraktivitas. Namun, akhir-akhir ini kafe di beberapa daerah di Indonesia memiliki stigma yang negatif; jauh dari hal-hal yang bersifat agamis atau bahkan dicap sebagai tempat untuk bersenang-senang bagi kalangan

muda-mudi.¹ Namun, kondisi kontradiktif dapat ditemukan di sebuah kafe yang berada di Banguntapan, Yogyakarta. Sebuah kafe bernama Basabasi yang memiliki berbagai agenda keagamaan rutin yang diikuti oleh para pengunjungnya. Sebut saja salah satunya adalah jenis pengajian Shalawat Burdah yang sudah sangat mengental di lingkungan pesantren dan masjid-masjid, yang kini menjadi bagian dari agenda mingguan di kafe ini. Di Yogyakarta, budaya nongkrong di kafe telah menjadi gaya hidup mahasiswa. Di sana, mahasiswa banyak yang menghabiskan waktu di kafe-kefe.² Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Solikatun dalam penelitiannya, disebutkan bahwa, demi menjaga gengsi antar teman, remaja di daerah Semarang nongkrong di kafe-kefe. Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh media sosial yang berkembang. Selain karena menjaga gengsi antar teman, nongkrong di kafe juga dilakukan sebagai penghibur dari masalah-masalah yang mereka hadapi dalam hidup.³ Kegiatan sehari-hari yang padat menyebabkan para pengunjung tertekan dan mengakibatkan mereka melampiaskan dengan cara nongkrong di kafe.

Fenomena nongkrong ini juga terdapat di kafe Basabasi Sorowajan. Hanya saja, kafe Basabasi Sorowajan bukan sekadar sebagai tempat *nongkrong* pengunjung tetapi juga sebagai media aktualisasi religius. Biasanya kafe merupakan ruang konsumsi, akan tetapi Kafe Basabasi bergeser menjadi ruang

¹ Ahmad Syaifulah, *Perubahan Makna Nongkrong: Studi Kasus Interaksi Sosial Mahasiswa*, (skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2016), hlm. 28.

²Inneke Devi Adibah dan, Sugeng Harianto, *Gaya Hidup Remaja Nongkrong di Kafe*, (Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, jurnal paradigma Vol. 08 No. 01 Tahun 2019), hlm. 2.

³ Solikatun, Drajat Tri Kartono, dkk, *Perilaku Konsumsi Kopi sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi Studi Fenomenologi Pada Peminum Kopi di Kedai Kopi Kota Semarang*, (Universitas Sebelas Maret, Solo, jurnal analisa sosiologi, Vol. 04 No. 01 Tahun 2018), hlm. 60.

intelektual dan pengajian. Ini dapat dinilai sebagai tanda terjadinya sebuah perubahan sosial yang terjadi di kafe tersebut. Ini sangat berbeda sekali dengan kafe-kelebihan lainnya yang hanya digunakan untuk orang-orang bersosialisasi saja. Kafe Basabasi sendiri memiliki sebuah hal unik dari definisi kafe pada umumnya kafe ini selain menyajikan hidangan juga memberikan pemahaman bahwa kafe bisa diperuntukkan kegiatan keagamaan. Hal inilah yang menjadikan daya tarik bagi para pengunjung kafe Basabasi sendiri.

Kafe Basabasi sering melakukan kajian keagamaan rutin salah satu kegiatan yang ditunjukkan di khalayak umum adalah shalawat burdah dan diskusi ilmiah. Kegiatan kajian keagamaan di kafe merupakan hal yang sangat baru karena biasanya orang-orang dapat menikmati ataupun mengikuti pengajian di tempat ibadah namun di kafe Basabasi menyajikan sebuah kajian yang tidak biasanya dilakukan di kafe. Mereka rutin melakukan kegiatan shalawat burdah ini setiap hari Rabu, selain itu kegiatan yang rutin dilakukan setiap bulannya adalah pada minggu pertama dihari jumat mereka melakukan kajian ilmiah.

Berdasarkan pemaparan kasus diatas, maka dirasa perlu diadakannya penelitian untuk melihat bagaimana sebuah fenomena sosial-keagamaan berupa kajian-kajian keagamaan yang pada umumnya terjadi di tempat-tempat bersimbol religius, dapat terjadi di sebuah kafe. Lebih spesifiknya penelitian ini berusaha melihat bagaimana kumpulan subyektifitas individu-individu yang mengikuti kajian di kafe menjadikan kajian keagamaan dikafe tersebut menjadi sebuah rutinitas. Dengan melihat bagaimana subyektifitas pemilik kafe, pengurus kafe dan pengunjung mempengaruhi terjadinya kajian keagamaan di kafe Basabasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses Kafe Basabasi menjadi ruang intelektual dan kajian keagamaan?
2. Bagaimanakah intensi pengunjung dalam mengikuti kegiatan kajian keagamaan di Kafe Basabasi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian tentunya memiliki beberapa poin yang berusaha untuk diketahui, yang merupakan tujuan dari diadakannya sebuah karya atau penelitian. Ada pun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mengetahui proses terjadinya Kafe Basabasi sebagai ruang intelektual dan kajian keagamaan.
2. Mengetahui intensi pengunjung dalam mengikuti kegiatan kajian keagamaan di Kafe Basabasi.

Selain dari beberapa tujuan tersebut, penelitian ini hendaknya juga memiliki kegunaan yang ingin diketahui, di antaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Pembuatan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan terutama di bidang sosiologi serta bidang-bidang keilmuan lainnya. Diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan baru baik

seputar tema/judul yang diangkat mau pun objek yang dipilih terutama yang berkaitan dengan analisis fenomenologi, penelitian tentang kafe menggunakan analisis fenomenologi sangatlah jarang.

2. Kegunaan Praktis

a. Secara Umum

Diharapkan dapat memberikan informasi yang faktual dan objektif kepada pembaca, sehingga melalui penelitian ini pembaca mampu memahami berbagai macam kondisi yang ada di Kafe Basabasi.

b. Secara Akademis

Informasi yang ditemukan pada skripsi ini diharapkan dapat membantu mahasiswa ataupun forum intelektual lainnya secara akademik memberikan informasi mengenai kegiatan apa saja yang ada di Kafe Basabasi, dan semakin banyaknya pisau analisis yang dipakai maka temuan yang ada di Kafe Basabasi pun semakin beragam.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Warung Kopi bukanlah hal yang baru dalam dunia akademik. Ada beragam penelitian dengan pendekatan yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa ulasan karya tulis yang pernah mendiskusikan tentang warung kopi sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Nur Suffi Dimyati⁴ dengan judul "Komunitas Kafe sebagai Gaya Hidup: Studi tentang Motif Mahasiswa dan Konstruksi Kuliner Kafe di Yogyakarta." Dalam skripsi ini jelaskan tentang bagaimana kehidupan sekelompok mahasiswa yang sering nongkrong di kafe hingga membentuk sebuah komunitas kafe. Dalam penelitian yang memakai teori tentang komunitas sosial dari Victor Turner serta teori masyarakat konsumsi dari Jean Baudrillard sebagai pisau analisa ini hanya sebatas menerangkan gaya konsumsi mahasiswa yang tergabung dalam sebuah komunitas nongkrong di warung kopi. Perbedaan mendasar skripsi ini dengan penelitian yang di lakukan adalah terletak pada konsentrasi pembahasannya Jika penelitian ini hanya berbicara mengenai gaya hidup konsumtif dan gaya komunitas mahasiswa, dalam penelitian yang dilakukan fokus penelitian akan diletakkan pada praktik keberagamaan para pengunjung kafe.

Skripsi yang ditulis oleh Yosi Uswatun Hasanah⁵ dengan judul "Perilaku Keberagamaan Anak Jalanan Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta." Studi yang dilakukan di daerah perkampungan ini, menggunakan teori perilaku keagamaan dari William James dalam penelitian ini, meskipun mengambil objek material praktik keberagamaan, namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang mengambil objek warung kopi.

⁴ Nur Sufi Dimyati, *Komunitas Kafe sebagai Gaya Hidup: Studi Tentang Motif Mahasiswa dan Konstruksi Kuliner Kafe di Yogyakarta*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 11

⁵ Yosi Uswatun Hasanah, *Perilaku Keberagamaan Anak Jalanan Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), hlm. 15

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Ul Hikmah⁶ yang berjudul “Strategi Komunikasi Bisnis Pada Warung Kopi Solong Ulee Kareng Kota Banda Aceh.” Penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi bisnis pada Warung Kopi Solong Kota Banda Aceh sehingga masih bertahan sampai saat ini walaupun banyak warung kopi di Banda Aceh yang mempunyai fasilitas yang bagus. Dalam hal ini penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemilik Warung Kopi Solong telah melakukan berbagai strategi untuk menarik minat para pengunjung sehingga menjadi banyak pelanggan tetap pada Warung Kopi Solong. Strategi komunikasi bisnis pada Warung Kopi Solong telah dilakukan yaitu, pemilik Warung Kopi Solong selalu hadir, Pemilik Warung Kopi Solong melibatkan pelanggannya, kualitas kopi yang nikmat, kue-kue khas Aceh yang enak karena pemilik Warung Kopi Solong menyeleksi terlebih dahulu, tidak menggunakan Wi-Fi, penyajian kopi yang tradisional, menyediakan gula diatas meja, menyediakan cangkir khusus untuk sanger mini dan kopi mini, kebersihan yang terjamin, pelayanan yang memuaskan dan desain ruangan yang tradisional tetapi menarik. Warung Kopi Solong menyerukan dakwah kepada pelanggannya ketika azan berkumandang dengan menutup toko mereka pada setiap adzan. Hal ini juga merupakan strategi komunikasi bisnis yang digunakan oleh Warung Kopi Solong.

⁶ Nisa Ul Hikmah, *Perilaku Keberagamaan Anak Jalanan Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 23, No. 1, 2017.

Jurnal yang ditulis oleh Dea Ayu Pramita & V. Indah Sri Pinasti, M.Si⁷. dengan judul “Nongkrong di Warung Kopi Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa di Mato Kopi Yogyakarta.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana gaya hidup nongkrong di warung kopi pada kalangan mahasiswa Yogyakarta dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Informan penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria, yaitu seorang mahasiswa dan memiliki kebiasaan nongkrong minimal dua kali seminggu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data penelitian ini menggunakan analisis dari Miles dan Hoberman, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga proses penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nongkrong di warung kopi merupakan gaya hidup mahasiswa. Ketika nongkrong, mahasiswa memiliki berbagai aktivitas meliputi menikmati suasana, mengerjakan tugas, membaca buku, bercengkerama dengan teman, rapat, bermain kartu, dan bermain musik. Kebiasaan nongkrong di malam hari membuat mahasiswa terlihat mengantuk di pagi hari. Mahasiswa nongkrong di Mato Kopi hampir setiap hari dengan durasi nongkrong 3-15 jam.

Skripsi yang ditulis oleh Suhendra Agusti Ari Sandi⁸ dengan judul “Pengaruh Intensitas Berkunjung Ke Kafe terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa.”

⁷ Dea Ayu Pramita & V. Indah Sri Pinasti, M.Si., *Nongkrong di Warung Kopi Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa di Mato Kopi Yogyakarta*, (Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 5, No. 6, Yogyakarta, 2016), hlm 4.

⁸ Agusti Ari Sandi, *Pengaruh Intensitas Berkunjung ke Kafe terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, 2016), hlm. 9

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara intensitas berkunjung ke kafe terhadap prestasi belajar mahasiswa. Metode yang digunakan adalah penelitian eksplanatoris dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan melakukan uji Chi-square. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menyebar kuesioner kepada 60 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki intensitas sebagai langkah dalam berdakwah, terlebih dahulu harus memperjelas sasaran, apa yang ingin dicapai, kondisi umat Islam yang bagaimana yang akan dihadapi, baik dalam wujudnya sebagai individu maupun sebagai komunitas masyarakat. sangat sering berkunjung ke kafe maka berpengaruh terhadap prestasi belajar yang di lihat dari IP (indeks prestasi) akan mengalami penurunan. Sedangkan responden yang memiliki intensitas jarang maka tidak akan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari IP (indeks prestasi) sebelum dan sesudah berkunjung ke kafe yang terjadi penurunan.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas, dapat diketahui bahwa belum pernah diadakannya penelitian yang sama dengan penelitian yang akan diadakan. Secara tema penelitian beberapa tinjauan di atas memiliki kemiripan. Namun, penelitian seputar kajian keagamaan di salah satu kafe di Yogyakarta yang dibedah menggunakan teori fenomenologi masih menjadi sebuah penelitian yang otentik. Sejauh ini belum pernah diadakan penelitian serupa, terutama di tempat dan teori yang sama

E. Kerangka Teori

Pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dapat digunakan untuk melihat bagaimana sebuah fenomena sosial terjadi berdasarkan subyektivitas-subyektivitas aktornya. Dalam penelitian ini, pendekatan ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana fenomena kajian keagamaan yang berbentuk fenomena sosial keagamaan di kafe Basabasi. Lebih sepesifiknya, pendekatan ini digunakan untuk melihat sisi subyektif dari pengikut dan pelaksana-pelaksana di kafe tersebut. Kumpulan subyektifitas inilah yang nantinya akan disimpulkan menjadi penyebab diadakannya kajian di kafe Basabasi.

Fenomenologi dikenal sebagai sebuah pisau keilmuan yang digunakan untuk melihat dan menganalisis bagaimana sebuah fenomena dapat terjadi dan apa yang menyebabkannya terjadi. Di ranah sosial, fenomenologi kerap digunakan untuk melihat bagaimana seorang individu memiliki keterarahan perilaku sosial yang tergerak berdasarkan konsep atau ide yang dimilikinya. Singkatnya, fenomenologi mampu menjelaskan hubungan antara perilaku-perilaku sosial seseorang dengan konsep yang dimilikinya.⁹

Fenomena berasal dari kata Inggris (*phenomenon*) dan Yunani, *phainomenon*,¹⁰ yaitu apa yang tampak. Fenomena mempunyai pengertian suatu obyek atau gejala yang tampak pada kesadaran kita secara indrawi. Dalam arti sempit, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala yang menampakkan diri pada

⁹ Abar M Daud, *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar* (Medan: Panjiswaja Press, 2010), hlm. 3-5.

¹⁰ Muh. Arba'in Mahmud, *Gender dan Kehutanan Masyarakat: Kajian Implementasi Pengarustaman Gender di Hutan Rakyat dan Hutan Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 47.

kesadaran kita. Dalam arti luas, fenomenologi adalah ilmu tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang memusatkan diri pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia.

Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak (*phainomenon*). Jadi, fenomenologi mempelajari suatu yang tampak atau apa yang menampakkan diri. “*Fenomenen*“ merupakan realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung yang memisahkan realitas dari kita dan realitas itu sendiri tampak bagi kita. Menurut Schutz, tindakan subjektif para aktor tidak munjul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, norma etika agama. Selanjutnya Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada bentuk subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep intersubjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu samalain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial.¹¹

¹¹ Setevanun Nindito, *Fenomenologi Alfred Schutz*:hlm. 81.

Dunia keseharian adalah merupakan hal yang paling fondasional dalam kehidupan manusia. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi tiap-tiap individu. Alfred berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan beraksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor. Alfred mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya, antar subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk realitas sosial yang terbangun dari akumulasi subyektifitas (intersubyektifitas).¹²

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penelitian ini berbeda dengan penelitian kuantitatif, di dalamnya tidak menggunakan angket melainkan menggunakan metode wawancara dan metode observasi (pengamatan langsung). Selanjutnya, informasi yang didapat tersebut dibandingkan dengan teori yang ada

¹² Setevanun Nindito, *Fenomenologi Alfred Schutz*:hlm. 81.

untuk menghasilkan suatu strategi komunikasi antara persoalan yang tepat serta memberikan suatu solusi dan informasi kepada masyarakat.

Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai suatu keutuhan, mengandalkan manusia sebagai objek penelitian (Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau objek penelitian adalah peneliti itu sendiri), memanfaatkan metode kualitatif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi seperangkat kriteria untuk memberikan keabsahan dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu peneliti dengan subjek yang diteliti.¹³

Secara garis besar, metode penelitian dapat dimaknai sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu.¹⁴ Dalam penelitian ilmiah, metode penelitian menjadi suatu yang patut diperhatikan karena metode penelitian akan berpengaruh pada kualitas data-data yang diperoleh.

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Golman dan Clayton menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berisi amatan dari berbagai kejadian dan interaksi yang diamati secara langsung oleh peneliti dari tempat kejadian.¹⁵ Penelitian kualitatif mempunyai gaya yang fleksibel dengan melakukan fokus penelitian secara perlahan dalam perjalanan penelitian, selain itu, penelitian kualitatif juga sangat

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alvabeta, 2010), hlm.1.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penulisan Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabetia. 2010), hlm. 3.

¹⁵Santana Setyawan, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007) hlm. 28.

menekankan penggambaran situasi, keadaan dan tempat penelitian.¹⁶

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu peneliti menyelidiki dan meneliti dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan hal-hal yang ada di lapangan.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dimana data tersebut diperoleh.¹⁷

Sumber data di sini biasanya diperoleh dari hasil wawancara, buku, maupun dokumentasi. Secara garis besar, terdapat dua sumber data dalam penelitian ini.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber pertama dari data yang dihasilkan.¹⁸ Data primer diambil dari sumber data pertama di lapangan. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk *file-file*. Data ini dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya adalah responden.¹⁹ Sumber data dalam penelitian ini adalah pengunjung Kafe Basabasi, baik dari golongan mahasiswa maupun kalangan umum. Misalnya golongan pekerja juga ikut masuk dalam kategori informan penelitian ini. semua informan berusia antara 19-27 tahun, disebabkan

¹⁶J.R. Faco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulanya*, (Jakarta: Grasindo 2010), hlm. 103.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: RinekaCipta, 2010), hlm. 172.

¹⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 125-129.

¹⁹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 129.

karena pada usia tersebut adalah proses pendewasaan pola berpikir seseorang dalam menentukan masa depannya.

Informan dipilih berdasarkan yang sering datang ke kafe minimal satu kali dalam satu pekan di sini peneliti memilih enam orang sebagai informan dengan perincian tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan dipilih secara acak. Adapun alasan pemilihan tersebut, di samping telah memenuhi parameter atau kriteria yang telah ditetapkan di atas juga para informan memiliki latar belakang yang beragam baik secara ekonomi, sosial (lingkungan).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer.²⁰ Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan saja. Data sekunder ini digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang diteliti, data sekunder ini juga berguna untuk memperjelas masalah dan menjadi lebih operasional dalam penelitian karena didasarkan pada data sekunder yang tersedia.²¹ Sumber data ini berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti, seperti skripsi, buku, jurnal maupun media cetak yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti.

²⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*..... hlm. 126-128.

²¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif*.... hlm. 123-125.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell, terdapat beberapa metode pengumpulan data yang dipandang sesuai dengan penelitianan kuantitatif di antaranya adalah dengan cara wawancara, observasi lapangan, atau dengan menggunakan dokumen yang tersedia.²² Sejalan dengan penelitian kualitatif dan untuk mempermudah pengumpulan data lapangan, penulis akan menggunakan metode sebagai berikut.

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung subyek penelitian. Teknik ini dilakukan dengan mengamati setiap ruang, tempat atau setiap kegiatan yang dilakukan kemudian peneliti melakukan pencatatan secara sistematis atau menggambar dari setiap tingkah laku pelaku yang diteliti tersebut dan juga dapat dibuatkan kronologi dari setiap kegiatan untuk mempermudah melakukan pengamatan selanjutnya demi mendapatkan data yang jelas mengenai objek yang diteliti.²³

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini dengan cara pengamat sebagai pemeran serta (*the observer as participant*) peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum karena segala macam

²² J.R. Faco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulanya*, (Jakarta: Grasindo 2010), hlm. 67

²³ Djunaidi Ghoni, Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165.

informasi termasuk yang rahasia masih dapat diketahui.²⁴ Selama observasi di Kafe Basabasi peneliti juga ikut andil untuk berbaur dengan objek yang diteliti, agar memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi data yang dibutuhkan selama proses penelitian. Dalam penelitian ini diadakan observasi-parsitipatoris selama 7-8 kali kunjungan ke kafe Basabasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses mengadakan tanya-jawab secara terarah guna mendapatkan keterangan yang aktual dan positif dari responden serta sesuai dengan objek penelitian.²⁵ Teknis memperoleh keterangan melalui percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, antara peneliti dengan subjek penelitian dengan menggunakan pertanyaan lisan dijawab dengan lisan pula, peneliti melakukan wawancara secara langsung pada pengunjung Kafe Basa Basi untuk mendapatkan data yang akurat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengambilan gambar atas kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh responden ketika berada di lingkungan Kafe Basa Basi. Pengambilan gambar dilakukan secara langsung maupun pengambilan gambar tidak langsung. Pengambaran langsung berarti pengambilan gambar yang dilakukan

²⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta : PT Bumi Aksara,2016), hlm 146.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan*, (Jakarta: RinekaCipta, 1993), hlm. 127.

dengan mengambil gambar langsung pada saat acara atau kegiatan dilangsungkan, sementara pengambilan gambar tidak langsung berarti pengambilan gambar yang dilakukan dengan mengambil gambar yang terdapat dalam dokumentasi-dokumentasi kegiatan pengelola Kafe Basa Basi.

d. Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan itu analisis data yang mengacu pada metode penelitian kualitatif yakni proses menata, menstrukturkan dan memaknai data yang tidak beraturan.²⁶ Sedangkan proses yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data adalah melakukan reduksi data atau memilah serta memilih data dari potongan-potongan data menjadi lebih teratur dengan menyusunnya menjadi kategori dan merangkumnya menjadi susunan pola yang sederhana serta mudah dimengerti. Langkah selanjutnya adalah interpretasi untuk mendapatkan makna terhadap kata-kata dan tindakan para partisipan riset, dan akhirnya menuliskan hasil riset dalam bentuk laporan.²⁷

e. Pendekatan

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan sosiologis. Menggunakan pendekatan sosiologis berarti memahami agama bukan hanya sebagai ajaran dalam artian

²⁶ Matt Holand, *Analisis dan Interpretasi Data, dalam Metode-metode Riset Kualitatif dalam Cristine Day Mondanimmy Holloway (ed), Public Relation Dan Marketing Communications*, (terj. Cahaya Wiratama), (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2008), hlm. 368.

²⁷ Matt Holand, *Analisis dan Interpretasi Data*..... hlm. 369

teologis, dogmatis; melainkan juga melihat bagaimana praktik keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat beragama itu sendiri baik yang terpresentasi dari institusi maupun praktik kehidupan sehari-hari mereka.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Bab *pertama*, berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum penelitian yang hendak dilakukan.

Bab *kedua*, berisi uraian dan gambaran umum Kafe Basabasi yang terletak di Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta, Sejarah perkembangan Kafe Basabasi, kondisi geografis, uraian seputar shalawat burdah yang diadakan di Kafe Basabasi, dan metode mengidentifikasi pengunjung yang mengikuti kajian shalawat burdah.

Bab *ketiga* berisi tentang bagaimana pemaknaan kajian Shalawat Burdah oleh pemilik dan karyawan kafe di Kafe Basabasi Sorowajan yang dianalisis dengan metode fenomenologi Alfred Schutz. Bab *keempat* berisi uraian hasil wawancara pada pengunjung mengenai motif dan pemaknaannya terhadap kajian keagamaan yang diadakan di Kafe Basabasi. Bab *kelima* menjadi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian ini. Pada bab tersebut peneliti akan memberikan saran dan masukan

²⁸ Matt Holand, *Analisis dan Interpretasi Data*..... hlm. 369

untuk penelitian-penelitian serupa yang akan diadakan oleh pihak-pihak lain berikutnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kafe Basabasi berdiri sejak akhir tahun 2017, tepatnya pada tanggal 18 November 2017. Kafe ini terletak di Jalan Sorowajan Baru, Tegal Tanda, Banguntapan, Bantul. Kafe Basabasi adalah tempat yang menjadi ruang rekreasi yang sekaligus menjadi ruang ibadah yang diikuti oleh pengunjung-pengunjungnya. Bermula dari pemilik kafe yang memiliki latar belakang yang religius dan akrab dengan berbagai tradisi keagamaan dan literasi. Pada awalnya menjadikan kafe yang dimilikinya sebagai tempat dirinya dapat mengadakan kajian shalawat burdah secara rutin dan diskusi keagamaan adalah hal yang diiringinya dengan niat ibadah dan belajar. Seiring waktu, kedua hal ini semakin ramai pesertanya, ditambah dengan jadwal rutinnya. Setiap malam Kamis dan di jadwal-jadwal kajian diskusi keagamaan, Kafe Basabasi diramaikan oleh sekelompok pengunjung tidak hanya datang untuk sekadar melakukan aktivitas *ngopi*, namun juga untuk mengikuti kajian keagamaan yang diadakan oleh pihak Kafe Basabasi. Sementara itu, bagi kru dan pengurus Kafe Basabasi, hal ini dapat menjadi salah satu daya tarik Kafe Basabasi, meskipun bukan untuk menjadi tujuan awal. Keramaian pengunjung hanyalah yang dianggap sebagai ‘efek samping’ dari diadakannya kajian keagamaan.

Sementara itu, keberadaan kajian keagamaan, baik diskusi maupun shalawat burdah di kafe Basabasi dirasakan manfaatnya bagi pengunjung kafe. Oleh karena itu berbagai dorongan dan perspektif yang dimiliki oleh pengunjung Kafe Basabasi

menjadi berbagai alasan untuk mengikuti kajian-kajian yang diadakan di kafe Basabasi. Berbagai pemaknaan terhadap kajian-kajian yang ada di kafe Basabasi pun bermunculan, dimulai dari pengunjung yang merasakan dapat melepas rindunya dengan suasana shalawatan yang sangat akrab dengan lingkungan pondok pesantrennya terdahulu, hingga pengunjung yang secara tidak sengaja datang dan tertarik untuk mulai mengikuti kajian-kajian yang diadakan di Kafe Basabasi.

Pemaknaan terhadap kajian-kajian yang ada di kafe Basabasi muncul dari pengunjung yang merasakan dapat melepas rindunya dengan suasana shalawatan yang sangat akrab dengan lingkungan pondok pesantrennya dahulu, hingga ada pengunjung yang secara tidak sengaja datang dan tertarik untuk mulai mengikuti kajian-kajian yang diadakan di Kafe Basabasi. Kajian keagamaan yang diadakan adalah kumpulan subjektivitas religius yang bertemu secara sosiologis di sebuah tempat. Setiap pengunjung memiliki dorongan religiusnya masing-masing untuk mengikuti kajian. Kegiatan yang dilakukan secara konsisten inilah yang kemudian mendorong terjadinya kajian keagamaan.

Kajian keagamaan yang diadakan adalah kumpulan subjektivitas religius yang bertemu di sebuah tempat. Dari seluruh hasil wawancara yang disebutkan sebelumnya, terlihat pada setiap pengunjung memiliki dorongan religiusnya masing-masing untuk mengikuti kajian di Kafe Basabasi. Secara umum, setiap pengunjung yang mengikuti kajian keagamaan di kafe Basabasi menyadari dan menerima kajian-kajian yang diadakan dekat hubungannya. Subjektivitas religius. Kajian keagamaan yang diadakan di Kafe Basabasi secara langsung ataupun tidak, secara konsisten dan konsekutif berhasil memicu subyektifitas-religius yang

dimiliki oleh pengunjung kafe, terlepas dari variasi perbedaan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami yang menghasilkan perspektif tentang shalawat kajian keagamaan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, kajian keagamaan di Kafe Basabasi dapat dikatakan sebagai sebuah kumpulan Subjektivitas religius yang bertemu secara sosiologis di sebuah tempat. Kegiatan yang dilakukan secara konsisten inilah yang kemudian mendorong terjadinya kajian-kajian keagamaan di kafe Basabasi.

B. Saran

Penelitian dengan topik kafe bukanlah yang pertama. Beragam penelitian dengan teori dan pendekatan yang berbeda-beda telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan penulis hanya terfokus pada tujuan pengelola dalam penyelenggaraan kajian keagamaan dan ragam tujuan dari para pengunjung yang datang ke kafe. Padahal kafe di era sekarang sudah bergeser, yang awalnya hanya tempat untuk *nongkrong*, kini menjadi wadah untuk mencerdaskan anak bangsa. Salah satu contoh kegiatannya, yakni sering diadakannya kajian-kajian dan diskusi ilmiah di kafe. Melihat potensi perkembangan kafe yang semakin fleksibel, penulis mendorong peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang kafe dengan sudut pandang lain masih banyak hal yang harus diteliti di kafe, misalnya penelitian lain dapat diadakan dengan mengangkat tema interaksi-internal sosial pengunjung dengan menggunakan pendekatan George Simmel. Atau penelitian lainnya dengan mengangkat tema religiositas pengunjung menggunakan teori Michael Foucault

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah Inneke Devi dan, Harianto Sugeng, *Gaya Hidup Remaja Nongkrong di Kafe*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, jurnal Paradigma Vol. 08 No. 01 Tahun 2019.
- Al-Busyiri, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad. *Mengenal Baginda Nabi saw Melalui Keindahan Qasidah Burdah & Qasidah Muhammadiyah*. Malang: Pustaka Basma. 2012.
- Alfisyah. *Pengajian dan Transformasi Sosial-kultural dalam Masyarakat Muslim Tradisional Banjar*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press. 2001.
- Daud, Abar M. *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*. Medan: Panjiswaja Press. 2010.
- Dimyati, Nur Sufi. *Komunitas Kafe sebagai Gaya Hidup: Studi Tentang Motif Mahasiswa dan Konstruksi Kuliner Kafe di Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- Faco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulanya*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Ghoni, Djunaidi dan Almanshur Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2016.
- Halkis, Mhd. *Konstelasi Politik Indonesia: Pancasila dalam Analisis Fenomenologi Hemneneutika*. Yogyakarta: Pustaka Obor. 2017.

Hasanah, Yosi Uswatun. *Perilaku Keberagamaan Anak Jalanan Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Hasbiansyah. O, *pendekatan fenomenologi: pengantar praktik penelitian dalam ilmu Sosial dan Komunikasi*, dalam Jurnal Mediator, Vol. 9, Nomor. 1, Juni 2008.

Hikmah, Nisa Ul. *Perilaku Keberagamaan Anak Jalanan Kampung Ledhok Timoho Yogyakarta*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 23, No. 1, 2017.

Holand, Matt. *Analisis dan Interpretasi Data, dalam Metode-metode Riset Kualitatif dalam Cristine Day Mondanimmy Holloway (ed), Public Relation Dan Marketing Communications*, terj. Cahaya Wiratama. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2008.

Mahmud, Muh. Arba'in. *Gender dan Kehutanan Masyarakat: Kajian Implementasi Pengarustaman Gender di Hutan Rakyat dan Hutan Kemasyarakatan*. Yogyakarta: Deepublish. 2015.

Nindito Setevanun, *Fenomenologi Alfred Schutz tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, Nomor 1, 2005.

Pramita Dea Ayu & Pinasti V. Indah Sri, M.Si., *Nongkrong di Warung Kopi Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa di Mato Kopi Yogyakarta* Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 5, No. 6, Yogyakarta, 2016.

Ra'is, Hairul Amin. *Motif Sosial Peserta Senandung Cinta Kajian Burdah Imam Busyiri Di Kafe Basabasi Banguntapan Bantul*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Rachman Budhy Munawar, *Fenomenologi Diri dan Konstruksi Sosial Mengenai Kebudayaan: Alfred Schutz dan jejak-jejaknya pada Maurice Merleau-Ponty dan Peter Berger* dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.1, Nomor 6. Juli 2013.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Predana Media, 2008).

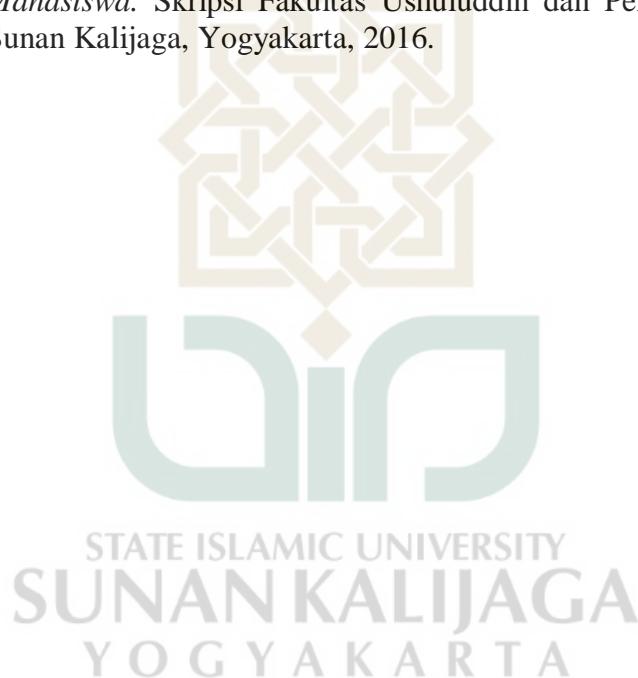
Sandi Agusti Ari, *Pengaruh Intensitas Berkunjung ke Kafe Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, 2016.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Setyawan, Santana. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007.

Solikatun, Kartono Drajat Tri, dkk, *Perilaku Konsumsi Kopi sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi Studi Fenomenologi Pada Peminum Kopi Di Kedai Kopi Kota Semarang*, Universitas Sebelas Maret, Solo, Jurnal Analisa Sosiologi, Vol. 04 No. 01 Tahun 2018.

Syaifullah, Ahmad. *Perubahan Makna Nongkrong: Studi Kasus Interaksi Sosial Mahasiswa*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.



LAMPIRAN

Guidline Wawancara:

Kepada Pemilik:

1. Nama?
2. Apa tujuan awal diadakannya kafe Basabasi?
3. Kapan pertama kalinya diadakan diskusi keagamaan dan shalawat burdah di kafe?
4. Bagaimana latar belakang pemilik kafe Basabasi? (latar belakang religius)
5. Ketika shalawat dan kajian keagamaan dulu masih diikuti di pesantren, apa yang dirasakan di waktu itu? (opsional)
6. Kenapa diadakan shalawat burdah?
7. Kenapa diadakan diskusi keagamaan?
8. Apakah sebelumnya sering mengikuti acara keagamaan dan mengapa memilih kajian keagamaan untuk diadakan dikafe?
9. Apa yang dirasakan ketika ingin mengadakan pengajian/shalawat di kafe? (ketika kafe belum dibangun/pengajian belum diadakan)
10. Bagaimana pemilik memaknai pentingnya diadakan shalawat burdah di kafe?
11. Bagaimana pemilik memaknai pentingnya diadakan kajian keagamaan di kafe?
12. Dorongan untuk mengadakan pengajian secara rutin?
13. Apakah manfaat yang dirasakan dari diadakannya pengajian di kafe ini? (perspektif sebagai seorang pengelola)

Kepada pengunjung:

1. Nama? Umur? Kuliah/Kerja?
2. Bagaimana latar belakang religius pengunjung yg diwawancarai?
3. Berapa kali pernah mengikuti diskusi/shalawat?
4. Apa yang mendorong untuk mengikuti diskusi keagamaan?

5. Apa yang mendorong untuk mengikuti shalawat burdah?
6. Kenapa memilih mengikuti pengajian di kafe Basabasi?
7. Apa yang dirasakan ketika mengikuti pengajian?
8. Apakah ada manfaat yang dirasakan setelah mengikuti pengajian?
9. Bagaimana pendapatnya diadakan shalawat dan kajian keagamaan di kafe?
10. Tanyakan alasan sosial mengikuti kajian yang diadakan di kafe (wajib ada)?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ahmad Wahyu Setiaji
Tempat, Tanggal, Lahir : Indragiri Hulu, 28 Juni 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. Durian II RT. 002. RW. 002
Wates Ngaliyan Semarang
Handphone : 081220575401
Email : ajipemgik@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

| No. | Nama Instansi | Tahun Lulus |
|-----|-------------------------------|-------------|
| 1. | TK 02 Semarang | 2001-2002 |
| 2. | SDN 02 Semarang | 2007-2008 |
| 3. | MTS AL-Falah Karangrejo | 2010-2011 |
| 4. | MA AL-Falah Karangrejo | 2013-2014 |
| 5. | UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2019-2020 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA